

**NILAI-NILAI MORAL DALAM ADAT PERKAWINAN
MELAYU KECAMATAN BOHOROK KABUPATEN
LANGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA**

TESIS



Oleh

**HAMIDAH
NIM 19983**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**KONSENTRASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

ABSTRACT

Hamidah, 2014. Moral Values on Traditional Malay Wedding at Bahorok Langkat District in North Sumatra Province .

This study aims to analyze the moral values in Malay traditional wedding at Bahorok Langkat District in North Sumatra Province, covering mating customs, and moral values contained in it.

This study uses qualitative method. The determination of sampling is done by purposive informant. It is not determined the amount. The target is to get information to the point of saturation, so that there is no difference anymore information of informant. Data is collected using observation, interview techniques and documentation. The technique ensures the validity of this study is using triangulation of data sources and methods. The data analysis model is Milles dan Hubberman method using three steps the simplification of data, presentation of data and drawing conclusions.

The research finds that the Malay traditional wedding at Bahorok has through several stages, beginning from merisik, woo, connective promise, then berinai night and the next day is the ceremony procession that accompanied the dish tasted juadah, followed by a procession escorted the bride to the stage hampang rod, introductory martial arts, hampang pages, dance reception, and fan hampang. The next procession is going up the aisle with a slap and exchange event hall, followed by a procession of plain flour, rice meal - facing presence and in the end with berdimbar bath.

In the event merisik and woo, it found the social values such as respect and respecting for the rights of girls (gender), the event promises contain connective value of loyalty. In the event there is a power struggle on berinai, event ceremony of religious contains values on fighting and spirit. The event usher the bride is value of respect and leadership values. In the event of symbolic, there is a fresh flour religious value, harmony, honesty, fighting, spirit. There is a symbolic slap on the value of harmony, democracy and independence. In the hall there is a symbolic appreciation of social values on others, harmony, and fighting and spirit. In the event there is a presence of rice against the value of responsibility and harmony. In the berdimbar bath there is religious values form the value of personal hygiene.

Wedding is a new married life, the values that are taught in Malay traditional wedding is a provision for the bride and groom in the going on new home. Religious values are implemented because as humans need help from the almighty as peace and harmony in wedding. Social values such as respect are needed, because social life must be mutual respect, in order to create a conducive atmosphere in the society. In the fighting and spirit need married, honesty and independence in order to create the desired household. As newly home is constructed of course husband and wife should respect religious values, social values, and the value of respect for the natural environment in order to create a happy home.

ABSTRAK

Hamidah, 2014. Nilai-Nilai Moral dalam Adat Perkawinan Melayu Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moral dalam adat perkawinan Melayu Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara, meliputi prosesi perkawinan adat, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penetapan informan dilakukan secara purposive sampling dengan tidak menentukan jumlahnya, yang dituju adalah bagaimana mendapatkan informasi sampai titik jenuh, sehingga tidak terdapat perbedaan informasi lagi dari informan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik menjamin keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisa data model metode Milles dan hubberman dengan menggunakan tiga langkah yang terdiri dari penyederhanaan, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Dari hasil temuan penelitian bahwa adat perkawinan Melayu Bahorok melalui beberapa tahapan, yaitu dimulai dari: Merisik, meminang, ikat janji, Kemudian, malam berinai, akad nikah, mencicipi hidangan juadah, mengantar pengantin, dengan tahapan hempang batang, silat pengantar, hempang halaman, tari penyambutan, dan hempang kipas. Prosesi berikutnya naik pelaminan dengan acara tukar tepak dan balai, dilanjutkan dengan prosesi: tepung tawar, makan nasi hadap-hadapan, dan mandi berdimbar.

Pada acara merisik dan meminang ditemukan nilai penghormatan dan hak-hak azasi anak perempuan (gender), pada acara ikat janji terkandung nilai kesetiaan, acara berinai nilai daya juang, acara akad nikah nilai religius, mengantar pengantin terdapat nilai penghormatan dan nilai kepemimpinan, acara tepung tawar terdapat nilai religius, harmonis, kejujuran, daya juang. Pada simbolik tepak terdapat nilai keharmonisan, demokrasi, dan kemandirian. Pada simbolik balai terdapat nilai penghormatan pada orang lain, keharmonisan, dan daya juang, acara makan nasi hadap hadapan terdapat nilai tanggung jawab dan keharmonisan, dan mandi berdimbar nilai religius dan kebersihan diri.

Perkawinan merupakan kehidupan berumah tangga yang baru, nilai-nilai dalam adat perkawinan Melayu merupakan bekal bagi kedua pengantin dalam berumah tangga yang baru di bangun. Nilai-nilai religius untuk membutuhkan bantuan dari yang maha kuasa. Nilai sosial seperti penghormatan bertujuan agar tercipta suasana yang kondusif dalam bermasyarakat. Dalam berumah tangga diperlukan semangat juang, kejujuran, dan kemandirian agar tercipta rumah tangga yang diinginkan. Sebagai mahligai rumah tangga yang baru dibangun tentunya suami istri harus menghormati nilai-nilai religius, nilai sosial, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan alam sekitar agar terciptanya rumah tangga yang bahagia.

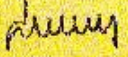
PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : *Handah*
NIM. : 19983

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.</u> Pembimbing I		<u>27-1-14</u>
<u>Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.</u> Pembimbing II		<u>27-1-14</u>


Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

Prof. Dr. Agus Irianto
NIP. 19540830 198003 1 001
MPLS Nomor: 1870/UN33/KP.2612
Tanggal 23 Juli 2012

Ketua Program Studi/Konsentrasi

Prof. Dr. Gusril, M.Pd.
NIP. 19580816 198603 1 004
PLSST Nomor: 2313/UM.35/KP.2011
Tanggal 24 Januari 2013

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.</u> (Ketua)	
2	<u>Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Afriva Khaicir, MAPA., Ph.D.</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Buchari Nurdin, M.Si.</u> (Anggota)	
5	<u>Dr. Jasrial, M.Pd.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : *Humidah*

NIM. : 19983

Tanggal Ujian : 22 - 1 - 2014

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Bahwa karya tulis saya Tesis dengan judul Nilai-Nilai Moral dalam Adat Perkawinan Melayu Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Sumatera Utara adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam hasil karya ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Januari 2014

Saya yang menyatakan,



HAMIDAH

NIM. 19983

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan judul: **Nilai-Nilai Moral dalam Adat Perkawinan Malayu Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara**. Tesis ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister pendidikan program studi ilmu pendidikan sosial, konsentrasi pendidikan kewarganegaraan pada program pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan Tesis ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Azwar Ananda, MA., sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum., sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Dr. Buchari Nurdin, M.Si., Bapak Afriva Khaidir, MAPA., Ph.D., dan Bapak Dr. Jasrial, M.Pd., sebagai dosen penguji yang telah memberikan pengetahuan dan pemikiran melalui saran dan kritikan agar Tesis ini lebih baik.
3. Prof. Dr. Agus Irianto, selaku pelaksana direktur program pascasarjana Universitas Negeri Padang, Prof. Dr. Gusril, M.Pd., selaku Asisten I dan Prof. Dr. Rusdinal, selaku Asisten II serta segenap dosen dan staf pegawai program Pascasarjana Universitas Padang yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas selama penulis melakukan pendidikan.
4. Ketua MABMI Kecamatan Bahorok yaitu Bapak Ishak, Budayawan Melayu Langkat Bapak Zainal Arifin, AK, Bapak Ilmuan Melayu Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Sumatera Utara Bapak Drs. Muhammad Takari, M.Hum, PR.D, dan Bapak Drs. Fadlin, MA, dan seluruh Bapak

pemuka adat Melayu Kecamatan Bahorok, Bapak Khairuddin, Bapak Tengku Fadelah, Bapak Abdul Malik, Bapak Zainal M, Bapak Ridwan, Bapak Ishak, Bapak Mahmud, Bapak Yahya, Bapak Abdul Hamid, dan Ibu Rohimah yang telah banyak memberikan data dan informasi selama penelitian ini berlangsung.

5. Orang tua tercinta Nazamuddin Dalimunthe dan Rohimah Harahap yang telah bersusah payah mendidik dan mendoakan penulis dalam masa pendidikan hingga sampai pada tingkat pascasarjana.
6. Pada Suami yang tercinta Muhammad Amin, M.Ag, yang senantiasa menemani dan mendorong semangat penulis dalam menyelesaikan Tesis ini dan bagi anak-anakku yang tercinta: Muhammad Reza Alamsyah, Ihsan Maulana, Aisah Amini, dan Khalisa Amini, yang memberikan semangat tersendiri bagi penulis dalam menuntaskan penulisan Tesis ini.
7. Seluruh keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, dorongan, dan harapan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa PPs UNP, teristimewa rekan Program Studi Konsentrasi PKn angkatan 2010/2011 yang telah memberikan motivasi dan bantuannya dalam penyelesaian studi ini.
9. Semua pihak yang terlibat, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah berperan dalam memberikan bantuan materi maupun moril dalam penyelesaian tulisan ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Akhirnya penulis mengharapkan saran dan kritikan yang konstruktif demi kesempurnaan Tesis ini. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Januari 2014

Penulis

Hamidah

19983

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 10
A. Landasan Teori	10
1. Nilai Moral	10
2. Adat	16
3. Budaya	17
4. Simbol.....	21
5. Makna	24
6. Sistem Kekerabatan Melayu.....	25
7. Adat Perkawinan Melayu	28
8. Kajian Penelitian yang Relevan.....	38
9. Kerangka Berpikir	39

BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian	42
C. Informan Penelitian	42
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	44
E. Teknik menjamin Keabsahan Data	46
F. Teknik Analisa Data.....	47
 BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Temuan umum Penelitian.....	50
1. Lokasi Daerah Penelitian	50
2. Mata Pencarian.....	52
3. Agama	53
4. Adat Istiadat Melayu	54
B. Temuan Khusus Penelitian.....	57
1. Pelaksanaan Adat Perkawinan Melayu Bahorok Saat ini	57
2. Nilai Moral dalam Prosesi dan Makna Simbolik dalam Adat perkawinan melayu Bahorok.....	73
C. Pembahasan	91
1. Pelaksanaan Adat Perkawinan Melayu bahorok Saat Ini.....	91
2. Nilai Moral dalam Prosesi dan Makna Simbolik dalam Adat Perkawinan Melayu Bahorok	106
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Implikasi.....	122
C. Saran.....	123

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel I. Populasi jumlah penduduk Desa Kecamatan Bahorok..... 51
2. Tabel II. Persentase jumlah etnik di Kecamatan Bahorok 52
3. Tabel III. Deskriptor nilai moral dalam adat perkawinan Melayu... 89
4. Tabel IV. Kolaborasi nilai moral dalam adat perkawinan Melayu.. 90

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena kebudayaan lahir dari rasa, cipta, dan karsa manusia. Kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat, yang pembiasaannya di dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat disebut dengan adat istiadat. Adat istiadat yang diturunkan dari pendahulunya serta di wariskan ke generasi berikutnya secara melembaga di sebut dengan tradisi. Pada tradisi bisa saja berbentuk adat, bahasa, tata masyarakat dan lainnya. Dalam suatu tradis atau adat istiadat memiliki nilai budaya yang menjadi inti dari kebudayaan. (Mursal Esten, 1999:21). Nilai budaya tersebut berisikan peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang obyektif bertujuan untuk mengatur hubungan yang baik dan mencegah yang buruk bagi masyarakatnya. Hal yang baik dan buruk merupakan suatu nilai yang ada di tengah masyarakat. Ia merupakan nilai sosial yang harus dipegang dan dipatuhi oleh komunitasnya. Nilai-nilai tersebut bersifat abstrak yang hidup dalam pikiran mereka bertujuan mengatur dan sebagai pedoman bagi kegiatan-kegiatan manusia untuk mencapai cita-citanya (Budiningsih, 2004:18).

Cita-cita tersebut dapat tercapai apabila nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya masyarakat tersebut baik yang bersifat lisan maupun perbuatan di gali dan diajarkan kepada generasi berikutnya. Nilai bisa saja berkenaan

dengan hal yang baik maupun yang buruk. Baik dan buruk berkenaan dengan masalah moral.

Nilai baik dan buruk apabila di ajarkan muncullah pendidikan moral. Pendidikan moral sangat perlu di ajarkan karena belakangan ini mulai terasa pudar di tengah-tengah masyarakat, seperti kurang rasa hormat pada orang lain, tidak menghargai hak azasi, kurang menghormati adat istiadat orang lain, dan lain sebagainya. Hamid Darmadi, (2009:5) mengatakan: "Pendidikan moral bertujuan membantu peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya".

Bagi generasi yang akan datang, pendidikan moral tidak hanya diberikan di dalam kelas saja, tetapi juga diluar kelas melalui pengenalan budaya yang memuat nilai-nilai moral yang berguna untuk pembentukan kepribadian peserta didik sebagai spibekal hidup bermasyarakat untuk masa kini dan masa yang akan datang.(Budiningsih, 2004:18-21).

Salah satu budaya yang lazim ditemukan disetiap etnis adalah upacara perkawinan yang dialami oleh setiap individu dalam suatu masyarakat untuk menandai tingkat hidup remaja ke dewasa. Perkawinan merupakan suatu pranata sosial yang sangat penting dalam masyarakat dan merupakan pembentukan sistem sosial dan jembatan dalam pembentukan hubungan kekerabatan.

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Sistem keerabatan suatu masyarakat dapat digunakan untuk

menggambarkan struktur suatu masyarakat. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan yang terbentuk akibat adanya perkawinan (Koentjaraningrat, 1996: 104-105).

Upacara perkawinan biasanya berlangsung melalui serangkaian kegiatan yang telah terpola dalam usaha mematangkan, melaksanakan, dan menetapkan sebuah perkawinan. Setiap suku bangsa mempunyai aturan adat istiadat atau upacara masing-masing. Aturan itu berbeda diantara satu dengan yang lain karena aturan tersebut telah dibentuk mengikuti pengalaman dan pandangan yang berbeda diantara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Segala macam bentuk adat istiadat dan upacara itu disetiap daerah juga mempunyai tatacara yang berbeda. Tatacara pelaksanaannya berdasarkan pada nilai-nilai atau atauran-aturan yang ada. Adat perkawinan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya mempunyai keunikan masing-masing. Keunikan ini dapat dilihat dari pelaksanaan dari upacara perkawinan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat yang menjalaninya.

Salah satu budaya yang ada di Sumatera Utara adalah budaya Melayu, Budaya Melayu ada yang berbentuk lisan dan perbuatan. Budaya lisan maupun perbuatan penuh syarat dengan nilai-nilai yang memiliki makna tertentu dilambangkan dalam bentuk simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut memberikan pendidikan atau pengajaran kepada manusia yang melaksanakannya. Nilai-nilai itu sendiri ada yang disebut dengan nilai etika, estetika, dan moral. Apabila nilai-nilai yang ada di dalam adat Melayu di gali

dan diajarkan kepada generasi mendatang (khususnya generasi Melayu), akan membentuk kepribadian seorang pemuda yang berbudi luhur, sebagaimana yang dikemukakan (Hamid Darmadi, 2009:7) sebagai berikut:

”Sesungguhnya pendidikan nilai itu adalah pemanusiaan manusia. Manusia hanya menjadi manusia bila ia berbudi luhur, berkehendak baik serta mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan diri, dan kehendaknya secara jujur baik dalam keluarga, masyarakat, negara, dan lingkungan dimana ia berada”.

Di Sumatera Utara masyarakat Melayu sendiri mendiami daerah pesisir dan sebagian kecil di dataran tinggi atau pengunungan (Sinar, 1994:2). Salah satu daerah yang didiami suku Melayu untuk daerah pengunungan adalah daerah Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Sumatera Utara.

Kecamatan Bahorok dihuni oleh etnis Melayu di samping etnis Jawa, Batak, Karo, Minang, dan Aceh. Etnis Melayu adalah merupakan penduduk asli di kecamatan Bahorok. Pada etnis Melayu Bahorok masih terdapat beberapa tradisi adat yang masih dilaksanakan seperti adat mendirikan rumah, kematian, anak turun ke tanah, sunatan rasul, dan perkawinan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat diketahui bahwa adat perkawinan Melayu Bahorok bisa ditinjau dari dua hal, yaitu prosesi perkawinan itu sendiri dan sarana simbolik yang digunakan di dalam prosesi perkawinan tersebut.

Prosesi perkawinan adat Melayu Bahorok Langkat dimulai dengan acara merisik, meminang, ikat janji, ritual akad nikah, mencicipi hidangan juadah, mengantar pengantin berisikan hempang batang, silat pengantar, hempang halaman, tari penyambutan, dan hempang kipas, kemudian

bersanding diselingi dengan acara tepung tawar, makan nasi hadap-hadapan (lazim disebut dengan istilah *astakona*), dan mandi berdimbar. (Sinar, 2005:48-49).

Adapun sarana simbolik yang digunakan dalam prosesi perkawinan adat Melayu diantaranya adalah jamuan sirih atau yang lebih terkenal dengan *Tepak Sirih*, dimana sirih tersebut disusun di dalam tepak beserta perangkat-perangkatnya. Prosesi ini lebih populer dengan sebutan “Setepak sirih sejuta pesan”. Selanjutnya sarana simbolik perkawinan yang digunakan adalah *Balai* yang di dalamnya diisi dengan pulut, inti, ayam, telur, dan bendera. Selanjutnya, ramuan *Tepung Tawar* yang berada di dalam talam yang berisikan ramuan penabur, ramuan perinjis dan air perinjis.

Prosesi dan sarana simbolik tersebut semuanya mengandung nilai-nilai moral yang baik seperti cinta kasih, rasa hormat, tanggung jawab, sopan santun dan lain-lain sebagainya. Bagi suku Melayu nilai-nilai itu merupakan pengajaran bagi generasi yang ingin melaksanakan kehidupan berumah tangga. Setiap acara adat perkawinan, nilai-nilai moral di atas disampaikan oleh penghulu adat kepada kedua pengantin, dan tidak jarang orang tua juga mengajarkan kepada anak mereka yang mau menikah, sebagai bekal mereka dalam mengharungi rumah tangga. Diharapkan nilai-nilai moral tersebut dapat di pedomani kedua pengantin dalam mengharungi kehidupan rumah tangga mereka, seperti mereka harus hidup rukun dan damai, saling pengertian, saling setia, dan sebagainya. Oleh karena itu nilai-nilai moral

dalam prosesi dan simbolik perkawinan Melayu harus di gali guna diajarkan kepada generasi berikutnya.

Sebagaimana pengamatan awal peneliti, nilai-nilai moral yang diajarkan dalam upacara perkawinan tersebut melekat dalam keluarga etnis Melayu. Secara umum mereka hidup rukun, memiliki tanggung jawab, patuh terhadap orang tua, menghormati saudara pihak suami dan istri, dan lain sebagainya, Walaupun tidak dapat dipungkiri ada juga yang mengabaikan nilai-nilai moral perkawinan tersebut, seperti bersifat kasar kepada istri, kurangnya tanggung jawab dalam rumah tangga, serta kurangnya rasa hormat pada mertua, suka memaki, bahkan sampai terjadi perceraian.

Disisi yang lain, upacara perkawinan Melayu, bukan hanya di pandang baik oleh etnis Melayu saja, tetapi juga oleh etnis yang lain, seperti Jawa, Karo, Batak Toba, Minang, Aceh, bahkan Tionghoa. Buktinya tidak jarang terjadi perkawinan antar etnis menggunakan adat perkawinan Melayu seperti perkawinan antara Batak Toba yang Islam dan Karo yang Islam. Hal ini dikarenakan adat Melayu dipandang banyak memberikan pengajaran buat kehidupan anak mereka dan lebih dekat dengan ajaran-ajaran Islam dibandingkan adat asli mereka yang lebih dekat kepada paham animisme dan bertentang dengan agama yang dianut (Islam).

Selain dalam prosesi perkawinan, dalam acara pemerintahan di Bahorok Langkat juga menggunakan adat Melayu seperti Tepak Sirih, Tepung Tawar, dan Balai. Setiap pejabat yang datang atau baru dilantik biasanya diberikan suguhan Tepak dan ditepung tawari serta diletakan Balai

di sisi kiri dan kanannya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Melayu melekat bukan hanya dikalangan masyarakat Melayu Bahorok, tetapi juga dikalangan pejabat pemerintah yang majemuk yang terdiri dari beragam suku.

Dari latar belakang di atas, timbul pertanyaan apakah semua upacara adat perkawinan Melayu Bahorok mengandung nilai-nilai moral yang penting sebagai pedoman hidup kedua mempelai ?. Untuk menjawabnya perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam dan hasilnya akan dituangkan dalam tesis yang berjudul “Nilai-Nilai Moral dalam Adat Perkawinan Melayu Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara”.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan adat perkawinan Melayu Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat?.
2. Apa nilai-nilai moral yang terkandung di dalam prosesi dan makna simbolik adat perkawinan Melayu Bahorok Langkat?.

Adapun fokus penelitian ini adalah nilai-nilai moral dan adat perkawinan Melayu Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara. Nilai moral merupakan suatu hal yang penting dalam pribadi manusia, karena nilai moral merupakan tolak ukur berperilaku baik dan buruk dalam berhubungan dengan sesama manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai moral harus senantiasa digali dan di munculkan ke permukaan khalayak

ramai. Salah satu nilai moral tersebut terdapat pada adat perkawinan Melayu Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. Kemudian fokus kedua adalah adat perkawinan Melayu Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. Pemilihan adat perkawinan Melayu Kecamatan Bahorok, karena dalam adat perkawinan ini penuh dengan syarat-syarat nilai moral yang terkandung di dalamnya, seperti moral tanggung jawab, kepemimpinan, kesetiaan, hormat pada orang tua dan lain-lain sebagainya. Disamping itu, adat perkawinan Melayu ini memiliki keunikan tersendiri dari adat-adat perkawinan etnis yang lain. Beberapa keunikan adat perkawinan Melayu ini, memakai Tepak sirih, Tepung tawar, Balai, bahasa berpantun pada setiap prosesi yang dilalui, merisik, meminang, mengantar pengantin, makan nasi hadap-hadapan (*astakona*), dan mandi berdimbar. Setiap prosesi dan sarana simbolik adat perkawinan ini terdapat nilai-nilai moral tersebut, yang harus digali maknanya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan adat perkawinan Melayu Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.
2. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam prosesi dan makna simbolik adat perkawinan Melayu Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Dalam tataran teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pendidikan kewarganegaraan tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam adat perkawinan Melayu Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat.

2. Manfaat praktis

Dalam tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat Melayu Bahorok Kabupaten Langkat umumnya dan Pengurus Majlis Adat Melayu Bahorok Kabupaten Langkat khususnya, yaitu sebagai masukan tentang nilai moral yang terkandung di dalam adat perkawinan Melayu Bahorok Kabupaten Langkat.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai referensi dalam mengkaji adat perkawinan Melayu Bahorok Kabupaten Langkat.
- c. Bagi pemerintah Kabupaten Langkat, yaitu untuk memperkaya khazanah kajian budaya pemerintah kabupaten Langkat.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bagian pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Adat perkawinan Melayu Bahorok terdiri dari beberapa tahapan yaitu: a). Merisik, meminang, ikat janji. Dalam acara merisik terbagi kepada dua bagian yaitu: merisik curi dan merisik resmi. Inti dari acara merisik mengetahui sifat dan menanyakan kesediaan anak perempuan untuk dipinang, dan prosesi sewaktu acara peminangan, sedangkan ikat janji menuntut kesetiaan dalam bertunangan (b) Malam berinai dan akad nikah. Berinai terbagi kepada tiga bagian yaitu: malam berinai, berinai tengahan, dan malam berinai besar yang dilaksanakan pada malam menikah keesokan harinya. Berinai bertujuan menambah semangat dalam mengikuti prosesi perkawinan. Prosesi akad nikah merupakan penyatuan dua insan dan proses penghalan hidup berumah tangga suami istri, prosesi ini dipandang sakral karena merupakan ajaran agama. dilanjutkan dengan mencicipi hidangan juadah yang mengajarkan ketabahan dalam mengharungi bahtera rumah tangga, c). Mengantar pengantin, yang dilalui dalam acara ini berupa hempang batang yang maknanya menghargai pemuda kampung, silat pengantar yang tujuannya menunjukkan kepala rumah tangga adalah suami, hempang halaman yang

makna penghargaan terhadap impal larangan, tari persembahan yang makna penghormatan terhadap raja sehari (pengantin laki), dan hempang kipas yang bermakna penghargaan terhadap gadis kampung sepermainan pengantin perempuan. d). Acara tepung tawar merupakan doa bagi pengantin, e). Makan nasi hadap-hadapan mengajarkan keharmonisan, dan f). Mandi berdimbar mengajarkan kebersihan dalam berumah tangga. Adapun sarana simbolik yang digunakan adalah: a). Ramuan tepung tawar merupakan simbolik doa, b). Tepak dan c). Balai, keduanya merupakan simbolik penghargaan kepada orang lain.

2. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam prosesi dan simbolik adat perkawinan Melayu terbagi kepada tiga yaitu: a). Nilai Religius, terdapat pada acara akad nikah dan tepung tawar, b). Sosial (penghormatan, keharmonisan), terdapat pada acara merisik, meminang dan simbolik tepak serta balai, c). Nilai individual berupa kepemimpinan, terdapat pada prosesi makan nasi hadap-hadapan, Nilai kejujuran, terdapat pada simbolik sirih, Nilai kemandirian, terdapat pada simbolik pinang dan bendera balai, Nilai daya juang, terdapat pada simbolik kaku atau gambir, Nilai tanggung jawab, terdapat pada acara makan nasi hadap-hadapan, Nilai keikhlasan, terdapat pada simbolik kapur, air tepung tawar, Nilai kebersihan terdapat pada prosesi mandi berdimbar. Prosesi adat perkawinan Melayu dan simbolik yang digunakan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan kajian budaya, dia harus digali, diajarkan, dan diterapkan di tengah masyarakat Melayu. Hal ini di

latarbelakangi adat perkawinan Melayu dan nilai di dalamnya bersifat memberikan pendidikan bagi generasi muda, khususnya pengantin Melayu dalam mengharungi bahtera rumah tangga.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah :

1. Masyarakat Melayu adalah masyarakat yang beradat. Dengan adanya penelitian ini membantu masyarakat Melayu mengetahui prosesi adat perkawinan, dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, khususnya bagi pemuda dan pemudi yang hendak menikah menjadi pedoman dalam mengharungi bahtera rumah tangga. Selanjutnya bagi para ilmunan, budayawan dan pemuka adat dapat menjadi pegangan untuk menganalisa permasalahan pergeseran prosesi dan nilai budaya perkawinan di kalangan masyarakat Melayu, seperti faktor-faktor keeksisan suatu prosesi, yang kurang digemari, atau yang sudah ditinggalkan, sehingga ditemukan solusi pemecahan masalahnya, dengan tujuan tidak meninggalkan nilai-nilai luhur di dalamnya.
2. Masalah moral merupakan masalah yang mendasar dalam kehidupan bermasyarakat. Di kalangan masyarakat umum khusus masyarakat Melayu Bahorok sudah banyak ditemukan orang-orang yang tidak mengindahkan nilai-nilai moral. Seperti kurang sopan santun, tidak bertanggung jawab, berlaku kasar, merusak alam, dan lain sebagainya.

Penelitian ini dapat memberi solusi bagi kebobrokan moral yang menimpa sebagian masyarakat, khususnya masyarakat Melayu. Nilai-nilai moral yang digali dari adat perkawinan Melayu yang tertuang dalam kajian ini dapat memberikan solusi untuk membentuk masyarakat Melayu menjadi masyarakat yang moral.

C. Saran-Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan penulis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Melayu Langkat umumnya dan khususnya Melayu Bahorok, setiap acara adat perkawinan dilaksanakan, hendaknya nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya dijelaskan kepada kedua pengantin, agar mereka dapat memahami dan melaksanakannya dalam berumah tangga.
2. Sebaiknya pengurus adat Melayu Bahorok (PB. MABMI), mensosialisasi budaya adat budaya Melayu (khususnya perkawinan) melalui acara seminar, sarasehan atau pameran budaya yang bertemakan adat Melayu kepada generasi muda Melayu, agar budaya Melayu dapat dilestarikan oleh generasi yang akan datang, sehingga nilai-nilai moral budaya tidak hilang dari kehidupan generasi mereka. Selain itu, dapat juga dilakukan PB. MABMI dengan membentuk lembaga-lembaga adat disetiap desanya, yang bertujuan membuat kegiatan-kegiatan adat, agar generasi Melayu

tertarik dan melekat di dalam dirinya nilai-nilai adat tersebut, sehingga dia berperilaku sebagaimana seorang jatidiri Melayu.

3. Hendaknya aparaturnya pemerintahan kecamatan Bahorok khususnya para guru PKN yang mengajar di Kecamatan Bahorok memasukkan mata pelajaran bertema budaya, khususnya budaya Melayu, sehingga budaya Melayu dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dapat diajarkan dan di pahami siswa sedini mungkin, seperti dengan memperaktekan acara-acara dan simbol-simbol budaya kepada siswa sekaligus menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, sehingga siswa lebih dekat dengan nilai-nilai moral Melayu dalam berperilaku.
4. Bagi peneliti lainnya, bahwa hasil penelitian ini hendaknya dijadikan bahan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terutama analisis kajian-kajian yang berkaitan dengan tema budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Taufik. 1986. *Emile Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Admansyah, Tengku. 1995. *Butir-Butir Sejarah Suku Melayu Pesisir Sumatera Timur*, Medan: Yayasan Karya Budaya Nasional.
- Ali, M. Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan, teori, dan praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alfan, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*, Bandung: Pustaka setia.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. 2011. *Adat Budaya Resam Melayu Langkat*, Medan: Mitra.
- Budiningsih, C. Asri, 2004. *Pembelajaran Moral, Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Jakarta: Rhineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindi.
- _____. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Darmadi, Hamid. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian transformasi Budaya*. Bandung : Angkasa.
- Faridah, Siti. 2011. "Nilai-nilai Moral Yang Terkandung Dalam Ungkapan Bahasa Banjar". *Tesis* tidak diterbitkan. Lampung: Universitas Lampung.
- Geert, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan, Edisi terjemahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasibuan, Zainal A. 2013. *Budaya Batak Angkola Tapanuli Selatan*. Medan: Mitra.